

BAB III

DESKRIPSI UMUM FILM “BELUM ADA JUDUL” KARYA ARIA KUSUMADEWA



A. Deskripsi Film “Belum Ada Judul”

Film “Belum Ada Judul” merupakan karya seni dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional pada tanggal 25 November. Pada awalnya film ini diberi judul Umar Bakri, seperti salah satu judul lagu karya dari musisi Iwan Fals, yang juga merupakan salah satu pemeran dalam film ini. Namun judul tersebut batal dipakai karena ada kendala, kemudian dipilihlah dari karya Iwan Fals lainnya, yaitu Belum ada Judul. Menurut produser,

perubahan judul tersebut diharapkan menjadi daya tarik dan membuat orang penasaran untuk menonton filmnya.¹

Film “Belum Ada Judul” film drama Indonesia yang rilis pada tahun 2025. Film ini disutradarai sekaligus ditulis oleh Aria Kusumadewa. Cerita dalam film ini berfokus pada kehidupan seorang guru Sekolah Menengah Atas (SMA) bernama Umar Bakri, sosok pendidik yang dikenal memiliki kepribadian bijaksana, sabar, dan sangat dihormati oleh para muridnya di lingkungan sekolah. Kehidupan Umar yang semula berjalan dengan tenang mulai berubah ketika sebuah rekaman video yang memperlihatkan dirinya menampar seorang muridnya tersebar luas dan menjadi viral di media sosial.

Penyebaran video tersebut menimbulkan berbagai reaksi negatif dari masyarakat. Umar Bakri yang sebelumnya dipandang sebagai guru teladan mendadak menjadi sasaran kecaman publik. Reputasi dan nama baiknya hancur dalam waktu singkat akibat penilaian masyarakat yang hanya melihat potongan kejadian dari video tersebut tanpa mengetahui latar belakang sebenarnya. Di balik peristiwa itu, ternyata terdapat sebuah rahasia besar yang sengaja disembunyikan oleh Umar demi melindungi masa depan muridnya. Rahasia inilah yang kemudian menjadi inti konflik sekaligus menghadirkan ketegangan emosional dalam alur cerita film ini.²

¹Tempo, “Kisah Guru Umar Bakri di Film Belum Ada Judul”, <https://www.tempo.co/teroka/kisah-guru-umar-bakri-di-film-belum-ada-judul-2092172> di akses pada tanggal 14 Juli 2026

²IMDb, “Belum Ada Judul”, https://www.imdb.com/title/tt3878061/?ref=mv_close diakses pada tanggal 14 Juli 2026

Film “Belum Ada Judul” berdurasi sekitar 1 jam 27 menit, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dialognya. Film ini diproduksi oleh Citra Sinema dan SinemArt, dengan Zairin Zain sebagai produser. Film tersebut pertama kali ditayangkan di bioskop Indonesia pada tanggal 20 November 2025 dan berhasil memperoleh sebanyak 5.742 penonton selama masa penayangannya.

B. Sinopsis Film “Belum Ada Judul”

Film ini mengisahkan kehidupan seorang guru laki-laki bernama Umar Bakri. Dalam cerita film ini, Pak Umar digambarkan sebagai sosok guru teladan yang mengajar di SMA Nawasena. Ia dikenal oleh para murid dan rekan kerjanya sebagai pribadi yang disiplin, bijaksana, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap seluruh muridnya. Pak Umar tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga berusaha menjadi sosok pembimbing yang selalu menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab kepada murid-muridnya. Sehingga sikapnya yang tegas membuatnya dihormati dan menjadikannya dekat dengan para siswa.

Salah satu murid yang sangat mengagumi dan menghormatinya ialah siswi yang bernama Maria, yang kemudian berteman dengan anaknya, yakni Magda. Bagi Maria, Pak Umar merupakan gambaran guru ideal yang jarang ditemui, baginya Pak Umar adalah sosok yang mencerminkan bagaimana seharusnya sifat dan watak seorang guru. Ia memandang Pak Umar sebagai

sosok pendidik yang tidak hanya tegas dalam menerapkan aturan sekolah, tetapi juga tulus memperhatikan keadaan murid-muridnya. Pak Umar selalu berusaha memberikan nasihat dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada setiap muridnya. Kehadiran Pak Umar di sekolah menjadi sumber motivasi tersendiri bagi Maria dan murid lainnya karena ia mampu menunjukkan bahwa seorang guru bukan hanya pengajar, melainkan juga pembimbing kehidupan, khususnya di lingkungan sekolah.

Namun demikian, di balik citranya sebagai guru yang kuat dan profesional, kehidupan di luar pekerjaannya Pak Umar ternyata juga menyimpan perjuangan yang tidak mudah. Di kehidupan pribadinya, ia harus menjalani peran sebagai seorang ayah dan orang tua tunggal dalam merawat dan membesarkan putrinya bernama Magda. Magda merupakan seorang remaja penyandang polio yang tetap berusaha menjalani hidup dengan mandiri dan penuh semangat. Pak Umar tidak hanya menghadapi tanggung jawab sebagai pendidik di sekolah, tetapi juga harus memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan penuh kepada Magda dalam menghadapi keterbatasan fisiknya. Hubungan ayah dan anak tersebut menghadirkan sisi emosional yang kuat dalam cerita, sekaligus memperlihatkan perjuangan Pak Umar dalam menyeimbangkan kehidupan sebagai guru dan kepala keluarga.

Konflik awal dari film ini ketika Maria diganggu oleh teman sekelasnya bernama Marlon. Dalam film tersebut Marlon merupakan murid yang nakal dan pembuat masalah. Di hari berikutnya kejadian tak terduga terjadi, Marlon tengah gelisah dan gugup ketika menggeledah seisi kelas untuk

mencari *handphone* nya yang hilang. Mendengar kejadian tersebut teman perempuan sekelasnya, termasuk Maria tidak heran akan hal itu, mengingat ternyata dalam *handphone* tersebut banyak foto atau video teman-teman perempuannya yang ia rekam tanpa izin.

Kejadian tersebut akhirnya sampai ke telinga Pak Umar, sehingga beliau menanyakan apa yang terjadi pada Marlon. Dengan rasa pasrah Marlon mengatakan bahwa ia kehilangan *handphone* dan yakin ada yang mencurinya.

Pak Umar membantu mencari dengan caranya sendiri, beliau menyuruh semua siswa masuk kelas agar meletakkan tas mereka masing-masing kemudian meminta mereka semua keluar kelas kembali, termasuk Marlon. Setelah dilakukan pencarian oleh Pak Umar, ternyata *handphone* Marlon ditemukan dalam tas Maria. Kemudian Pak Umar menyerahkan *handphone* tersebut pada Marlon sembari tidak memberitahu bahwa *handphone* tersebut ditemukan di mana. Hal itu dilakukan agar konflik tersebut tidak menjadi panjang dan juga menutupi rasa malu dari Maria di hadapan teman-teman sekelasnya.

Sepulang sekolah Maria yang merasa tidak nyaman atas kejadian tersebut mencoba menjelaskan pada Pak Umar perihal apa sebenarnya alasan ia mencuri *handphone* Marlon. Pada awalnya Pak Umar menolak membicarakannya, mengingat agar hal tersebut tidak menjadi permasalahan yang panjang. Namun Maria masih merasa tidak nyaman dan harus tetap menjelaskan hal tersebut agar alasannya dapat diketahui Pak Umar. Sehingga Maria datang ke rumah Pak Umar untuk kembali mencoba menjelaskan apa

yang sebenarnya terjadi. Karena Pak Umar tidak bisa menghindar lagi akhirnya beliau mendengarkan apa yang ingin disampaikan oleh Maria. Dari penjelasannya, terungkap bahwa Maria sengaja mencuri *handphone* Marlon dengan alasan untuk menghapus foto maupun videonya dan siswi-siswi lain yang Marlon rekam secara diam-diam tanpa izin. Maria pun menjelaskan bahwa Marlon sering kali merekam pakaian dalam teman-teman perempuannya melalui kamera tersembunyi yang ia selipkan pada pulpenya, kemudian hal itu ia jadikan bahan lelucon bersama teman-temannya.

Sebagai bentuk menegakkan keadilan dan kedisiplinan terhadap siswanya, Pak Umar menasehati Marlon di ruangannya agar tidak ada siswa lain yang melihat. Pak Umar terlihat menasehati dan memarahi kepada Marlon atas kelakuannya yang telah diceritakan oleh Maria kemarin. Perlakuan Pak Umar terhadap semua siswanya yang selama ini dijalani dengan sederhana dan penuh ketenangan, mulai berubah drastis ketika saat suasana yang dipenuhi emosi dan tekanan. Dengan tiba-tiba Pak Umar melakukan tindakan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Ia menampar Marlon karena tindakannya yang membuat teman-teman perempuannya tidak nyaman. Tanpa disadari kejadian tersebut juga tak sengaja terekam oleh siswi lainnya yang bernama Tiara, yang pada saat itu sedang melakukan siaran langsung atau live di media sosial.

Tanpa disadari, rekaman video tersebut dengan cepat menyebar luas di berbagai platform media sosial dan menjadi topik yang ramai dibahas hanya dalam waktu singkat. Dalam hitungan jam, nama Pak Umar yang sebelumnya

dikenal sebagai guru teladan dan panutan, seketika berubah menjadi bahan perbincangan publik. Banyak masyarakat langsung memberikan penilaian negatif dan menghakimi dirinya hanya berdasarkan potongan video yang beredar, tanpa mengetahui penyebab apa yang sebenarnya terjadi dari peristiwa tersebut.

Media sosial pun dipenuhi berbagai komentar hujatan, kecaman, dan tuntutan agar Pak Umar selekasnya memberikan penjelasan atas tindakannya yang terekam dalam video tersebut.

Situasi semakin memperburuk keadaan Pak Umar ketika tekanan publik semakin kencang untuk mencari penjelasan mengenai kejadian tersebut. Hal itu membuat pihak sekolah mulai mengambil sikap hati-hati demi menjaga nama baik dan reputasi institusi pendidikan mereka, terlihat ketika orang-orang yang sebelumnya menghormati Pak Umar perlahan mulai menjaga jarak, sementara opini masyarakat terus berkembang tanpa kendali. Peristiwa viral tersebut akhirnya tidak hanya menghancurkan citra Pak Umar sebagai guru yang dihormati, tetapi juga mengguncang kehidupan pribadinya secara keseluruhan.

Tekanan yang dialami Pak Umar semakin berat ketika persoalan tersebut tidak lagi hanya menjadi perbincangan di media sosial, tetapi juga mulai memasuki ranah hukum. Insiden penamparan terhadap muridnya tersebut menjadi perhatian banyak pihak dan dianggap sebagai tindakan kekerasan yang tidak dapat dibenarkan, terlebih lagi dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya. Orang tua Marlon yang memiliki pengaruh dan

kedudukan sosial cukup tinggi kemudian menuntut agar kasus tersebut diproses secara hukum. Mereka menganggap Pak Umar telah melanggar batas sebagai seorang pendidik dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan hukum maupun masyarakat.

Di tengah situasi dan tuntutan yang semakin berat, hingga sampai ke ranah hukum, Pak Umar justru memilih untuk tetap diam dan tidak banyak memberikan penjelasan mengenai kejadian sebenarnya. Sikap diam tersebut menimbulkan berbagai pertanyaan, baik dari lingkungan sekolah maupun dari masyarakat umum. Banyak orang merasa heran mengapa Pak Umar tidak berusaha membela diri atau mengungkapkan alasan mengapa ia melakukan tindakan tersebut. Sehingga sebagian orang mulai meragukan sosok Pak Umar yang selama ini dikenal bijaksana dan penuh pertimbangan. Bahkan, ada yang menganggap bahwa diamnya Pak Umar merupakan tanda bahwa ia memang bersalah atas tuduhan yang diarahkan kepadanya.

Padahal, di balik semua tuduhan dan tekanan yang diterimanya, Pak Umar sebenarnya menyimpan sebuah rahasia besar yang berkaitan dengan kehidupan para muridnya, terutama Maria. Pak Umar mengetahui suatu kebenaran yang sangat sensitif dan apabila hal tersebut diungkap kepada publik, tentu akan berdampak pada kerugian banyak orang, yaitu dapat menghancurkan masa depan siswa-siswa yang ingin ia lindungi. Maka sebagai seorang guru, tentu Pak Umar merasa memiliki tanggung jawab moral dan pengorbanan untuk menjaga mereka dari dampak kerugian tersebut, sekalipun

justru Pak Umar sendiri yang harus menerima kerugiannya dalam keputusan itu, sehingga harus membuat dirinya berada dalam posisi yang sulit.

Seiring berjalannya waktu, Pak Umar memilih memendam semua kenyataan tersebut tanpa diketahui siapa pun. Ia rela menerima berbagai hinaan, kecaman, dan hukuman dari masyarakat tanpa berusaha membongkar rahasia yang sebenarnya menjadi penyebab tindakannya. Sikap pengorbanan Pak Umar tersebut memperlihatkan bahwa begitulah seharusnya peran seorang guru yang mempunyai rasa tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap masa depan murid-muridnya, meskipun hal itu harus dibayar dengan hancurnya nama baik, karier, dan kehidupan pribadinya sendiri.

Di tengah berlangsungnya proses persidangan, tekanan yang dialami Pak Umar tidak hanya memengaruhi kehidupannya sebagai seorang guru, tetapi juga mulai berdampak besar pada keluarganya. Kondisi tersebut turut dirasakan oleh putrinya yang harus menerima kenyataan bahwa ayahnya menjadi bahan pembicaraan publik dan dipandang buruk oleh banyak orang. Sebagai seorang anak, Magda pun ikut merasakan beban psikologis akibat tekanan sosial yang terus menghantui keluarganya.

Hubungan antara Pak Umar dan Magda kemudian menjadi salah satu bagian emosional yang paling kuat dalam film ini. Di tengah keadaan yang penuh tekanan, Magda tetap menunjukkan rasa percaya dan kasih sayangnya kepada sang ayah. Meskipun hampir seluruh masyarakat memandang Pak Umar sebagai sosok yang bersalah dan layak dihukum, Magda tidak pernah meninggalkan ataupun meragukan ayahnya. Ia memahami bahwa ayahnya

bukanlah pribadi yang mudah melakukan tindakan tanpa alasan. Kesetiaan dan keyakinan Magda kepada ayahnya menghadirkan gambaran tentang ikatan ayah dan anak yang penuh ketulusan serta saling mendukung di tengah situasi sulit.

Kasus tersebut berlanjut hingga di persidangan, keadaan semakin mempersulit posisi Pak Umar. Narasi negatif yang sejak awal berkembang di media sosial dan masyarakat telah membentuk opini publik bahwa Pak Umar adalah pihak yang sepenuhnya bersalah. Akibatnya, hampir semua orang di ruang sidang memandangnya dengan penuh kecurigaan dan penilaian buruk. Dari para orang tua murid yang marah, sejumlah pihak sekolah yang ingin menjaga nama baik institusi, hingga masyarakat yang mengikuti kasus tersebut, seolah sepakat menempatkan Pak Umar sebagai pelaku utama yang pantas menerima hukuman berat atas tindakannya.

Namun, meskipun berada dalam tekanan yang begitu besar, Pak Umar tetap memilih diam dan tidak berusaha mengungkapkan fakta sebenarnya. Ketegangan dalam cerita mencapai puncaknya ketika Pak Umar akhirnya diminta memberikan penjelasan pada persidangan berupa pembelaan diri di hadapan majelis hakim. Pada momen tersebut, seluruh perhatian di ruang sidang tertuju kepadanya. Semua orang menunggu apa yang akan disampaikan Pak Umar, karena jawaban yang keluar dari mulutnya dianggap mampu menentukan arah persidangan sekaligus mengubah pandangan banyak pihak terhadap kasus yang sedang terjadi.

Meskipun telah diberikan kesempatan untuk mengungkapkan kejadian sebenarnya, Pak Umar tetap memilih untuk tidak membicarakan fakta sebenarnya. Ia tidak menggunakan peluang itu untuk membela diri ataupun membersihkan nama baiknya di hadapan publik. Sikap diam Pak Umar bukanlah karena ia tidak memiliki alasan, melainkan karena ia merasa ada sesuatu yang jauh lebih penting untuk dijaga daripada sekadar menyelamatkan reputasi dirinya sendiri.

Dalam kesempatan itu Pak Umar hanya mengucapkan sebuah kalimat yang sangat menyentuh dan menjadi pusat makna dari keseluruhan cerita film, yaitu, “Apalah arti kebenaran, jika kebenaran itu justru membunuh masa depan murid-murid saya.” Artinya adalah bahwa alasan sebenarnya ia melakukan hal tersebut dipicu dari sebab yang terjadi, yang mana jika hal itu diungkapkan, maka akan ada kerugian yang ditimbulkan. Kalimat tersebut menggambarkan dilema moral yang dihadapi Umar sebagai seorang pendidik, antara mengungkap kebenaran demi membela dirinya sendiri atau tetap menjaga masa depan murid-muridnya meskipun harus mengorbankan nama baik serta kehidupannya sendiri.

Bagi Pak Umar, mengungkap seluruh kebenaran yang sebenarnya terjadi justru dapat membawa dampak buruk dan menghancurkan masa depan murid-murid yang ingin ia lindungi. Sebagai seorang guru, ia lebih memilih menanggung seluruh tuduhan dan hukuman dari pada harus membuka rahasia yang dapat melukai kehidupan para siswanya di kemudian hari.

Sehingga kesimpulan cerita film tersebut menggambarkan bahwa ada nilai-nilai moral yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan, yang diperankan oleh Pak Umar dan pemeran lainnya dalam film “Belum Ada Judul” ini. Terkhusus bagaimana sikap dan tindakan pengorbanan tanpa syarat dan dedikasi murni seorang pendidik pada siswa-siswanya. Tindakan tersebut mencerminkan bagaimana tindakan tokoh utama mengambil sikap agar terciptanya kebahagiaan untuk semua pihak, tidak hanya satu pihak bagi pelaku saja, tetapi untuk semua pihak yang terdampak. Sehingga kebahagiaan dan kebermanfaatan yang dihasilkan bersifat sosial, bukan bersifat individual.

Adapun Tokoh-tokoh yang berperan dalam film “Belum Ada Judul”, yaitu:

1. Bucek sebagai Umar Bakri
2. Nurra Datau sebagai Maria
3. Surya Saputra sebagai Dewantoro
4. Arla Ailani sebagai Magda
5. Alexandra Gottardo sebagai Qory
6. Jinan Safa sebagai Tiara
7. Ena Pasaribu sebagai Lena
8. Zeyn Datau sebagai Marlon
9. Iwan Fals sebagai Tanto
10. Deddy Mizwar sebagai hakim ketua
11. Donny Damara sebagai pengunjung dewa's pub